

PERJUANGAN SULAIMAN AR-RASULI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA 1945-1949

Hendra¹

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: hmadridista701@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyiak Canduang), seorang ulama besar Minangkabau, dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada periode 1945–1949 melalui jalur pendidikan, dakwah, organisasi sosial-politik, dan pembentukan laskar Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap secara menyeluruh peran beliau sebagai pendidik, pendakwah, pemimpin organisasi, politisi, dan Ketua Mahkamah Syar’iyah Sumatera Tengah, serta menganalisis kontribusi strategis ulama dalam mempertahankan kemerdekaan dan membangun struktur sosial-politik umat Islam pasca-kemerdekaan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi lapangan di Candung, wawancara, dokumen foto, serta literatur tertulis terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sulaiman Ar-Rasuli berperan penting dalam menyebarkan semangat *jihad fi sabilillah* melalui MTI Candung, mendirikan organisasi PERTI yang kemudian berkembang menjadi partai politik, serta membentuk Lasykar Muslimin dan Lasykar Muslimat. Selain itu, selama kepemimpinannya di Mahkamah Syar’iyah Sumatera Tengah, ia turut menjaga stabilitas sosial dan penerapan hukum Islam pada masa transisi kemerdekaan. Atas perjuangannya, beliau dianugerahi gelar Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ulama memiliki peran vital dalam perjuangan spiritual, sosial, dan politik mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Sulaiman Ar-Rasuli, PERTI, Jihad, Pendidikan Islam, Kemerdekaan Indonesia, Ulama Minangkabau, Mahkamah Syar’iyah, Lasykar Muslimin.

Abstract: This study examines the struggle of Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyiak Canduang), a prominent Minangkabau ulama, in defending Indonesia's independence during 1945–1949 through education, da'wah, socio-political organization, and the establishment of Islamic militias. The purpose of this research is to reveal comprehensively his roles as an educator, preacher, organizational leader, politician, and Chairman of the Sharia Court of Central Sumatra, as well as to analyze the strategic contribution of ulama in defending independence and shaping the socio-political structure of the Muslim community in the post-independence period. This study employs historical methods consisting of heuristics, source criticism (internal and external), interpretation, and historiography. Data were obtained through field studies in Candung, interviews, photographic documents, and written literature related to the subject. The findings indicate that Sulaiman Ar-Rasuli played a major role in spreading the spirit of *jihad fi sabilillah* through MTI Candung, establishing PERTI which later developed

into a political party, and founding the Lasykar Muslimin and Lasykar Muslimat. In addition, during his leadership as Chairman of the Sharia Court of Central Sumatra, he contributed to maintaining social stability and the implementation of Islamic law during the transition of independence. For his contribution, he was awarded the title of Pioneer of Indonesian Independence. This study concludes that ulama played a vital role in the spiritual, social, and political struggle for Indonesian independence.

Keywords: *Sulaiman Ar-Rasuli, PERTI, Jihad, Islamic Education, Indonesian Independence, Minangkabau Ulama, Sharia Court, Lasykar Muslimin.*

PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari peran berbagai elemen bangsa, termasuk ulama yang menjadi motor penggerak perjuangan rakyat. Ulama memiliki kedudukan strategis karena pengaruhnya yang besar dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan politik masyarakat. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai pendidik dan penyebar agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang membangkitkan semangat jihad untuk mempertahankan tanah air.

Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam mempertahankan kemerdekaan adalah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli atau yang dikenal dengan Inyik Canduang. Beliau merupakan ulama karismatik Minangkabau yang aktif di bidang pendidikan, dakwah, organisasi sosial-politik, dan hukum Islam. Melalui kiprahnya, beliau tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan semangat perjuangan melawan penjajah.

Keberadaan Sulaiman Ar-Rasuli dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945–1949 memiliki makna penting. Beliau mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung yang menjadi pusat pendidikan kader pejuang, menginisiasi berdirinya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang kemudian berkembang menjadi partai politik, serta membentuk Lasykar Muslimin dan Lasykar Muslimat sebagai wadah perjuangan umat. Peran ini menunjukkan bahwa ulama mampu mengintegrasikan perjuangan keagamaan dengan perjuangan politik dan sosial.

Meskipun demikian, kiprah beliau belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian-penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek biografi atau kontribusinya dalam pendidikan Islam. Padahal, dimensi perjuangan politik, aktivitas organisasi, serta perannya sebagai Ketua Mahkamah Syar'iyah Sumatera Tengah merupakan aspek penting untuk memahami kontribusi beliau dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk menutup kesenjangan kajian tersebut dengan menyoroti

perjuangan Sulaiman Ar-Rasuli secara lebih komprehensif. Fokus penelitian mencakup peran beliau dalam bidang pendidikan, dakwah, politik, organisasi, serta kiprahnya dalam menjaga stabilitas sosial dan penerapan hukum Islam pada masa transisi kemerdekaan.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data penelitian diperoleh melalui studi lapangan di Candung, wawancara dengan tokoh masyarakat dan murid beliau, dokumentasi foto, serta literatur tertulis yang relevan dengan perjuangan Sulaiman Ar-Rasuli. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri fakta-fakta sejarah secara kritis dan menyusunnya dalam narasi yang utuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sulaiman Ar-Rasuli berperan penting dalam menyebarkan semangat *jihad fi sabilillah* melalui lembaga pendidikan, organisasi, serta aktivitas politiknya. Beliau juga menegaskan posisi ulama sebagai aktor strategis dalam perjuangan kemerdekaan, baik melalui pembinaan generasi muda maupun melalui peran kelembagaan. Selain itu, beliau memainkan peran sentral dalam Mahkamah Syar'iyah Sumatera Tengah untuk menjaga ketertiban hukum Islam di tengah kondisi bangsa yang baru merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa ulama memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan Sulaiman Ar-Rasuli tidak hanya mencerminkan jihad spiritual, tetapi juga perjuangan sosial dan politik yang memberikan fondasi penting bagi bangsa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai peran ulama Minangkabau dalam sejarah nasional Indonesia, sekaligus memperkaya perspektif tentang keterlibatan ulama dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah karena dianggap paling sesuai untuk mengkaji perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945–1949. Metode sejarah dipilih untuk memperoleh gambaran yang objektif, sistematis, dan komprehensif mengenai fakta-fakta masa lalu yang berkaitan dengan peran beliau. Tahapan penelitian sejarah yang digunakan mencakup empat langkah utama. Pertama, heuristik yaitu pengumpulan berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang berkaitan langsung dengan tokoh dan objek penelitian, meliputi dokumen tertulis, arsip, foto,

wawancara dengan murid dan tokoh masyarakat di Candung, serta literatur ilmiah yang relevan. Kedua, kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal untuk memastikan keaslian dokumen serta kritik internal untuk menilai kebenaran isi sumber. Tahap ini penting untuk memilah data yang dapat dipercaya dari yang meragukan. Ketiga, interpretasi yaitu penafsiran atas data yang telah teruji validitasnya dengan menempatkan fakta sejarah dalam konteks sosial, politik, pendidikan, dan keagamaan pada masa revolusi kemerdekaan sehingga dapat dipahami secara menyeluruh. Keempat, historiografi yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, logis, dan mudah dipahami. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, dimulai dari studi awal untuk menelusuri literatur, dilanjutkan dengan observasi lapangan di Candung, wawancara mendalam, serta dokumentasi foto guna memperkuat data lapangan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis menggunakan tahapan metode sejarah tersebut sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang valid, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Latar Belakang dan Biografi Sulaiman Ar-Rasuli

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, yang dikenal luas sebagai Inyik Canduang, merupakan salah seorang ulama kharismatik asal Minangkabau yang memiliki kontribusi besar terhadap pendidikan Islam, dakwah, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Beliau lahir di Candung pada tahun 1871 dan sejak kecil telah memperoleh pendidikan agama dari lingkungan keluarga serta surau tradisional Minangkabau. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan ke Makkah sehingga semakin memperdalam ilmu agama sekaligus memperluas jaringan keulamaan. Sekembalinya dari tanah suci, Sulaiman Ar-Rasuli mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung yang kelak menjadi pusat pendidikan Islam penting di Sumatera Barat.

Kehidupan Sulaiman Ar-Rasuli banyak dipengaruhi oleh dinamika sosial dan politik Minangkabau pada masa kolonial. Beliau tampil sebagai ulama pembaharu yang memadukan tradisi tarekat dengan sistem pendidikan modern berbasis madrasah. Sosoknya dihormati bukan hanya karena keluasan ilmu agama, tetapi juga karena kepemimpinannya dalam masyarakat, keberanian dalam menyuarakan kebenaran, dan kepribadian yang bersahaja. Hal ini menjadikan beliau figur sentral yang disegani masyarakat sekaligus menjadi motor

penggerak perjuangan umat Islam Minangkabau.

2. Perjuangan dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Pada periode 1945–1949, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memfokuskan perjuangannya pada upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui berbagai bidang. Pertama, melalui penguatan ideologi jihad. Beliau menekankan bahwa mempertahankan kemerdekaan adalah bagian dari *jihad fi sabilillah*, sebuah kewajiban agama yang tidak bisa ditawar. Melalui ceramah dan pengajaran di MTI Candung, semangat jihad ini ditanamkan kepada generasi muda serta masyarakat luas untuk membangkitkan kesadaran kolektif melawan penjajah.

Kedua, melalui integritas dakwah politik, beliau memandang bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan melalui jalur pendidikan dan spiritual, melainkan juga lewat politik praktis. Untuk itu, beliau mendirikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang awalnya merupakan organisasi pendidikan dan keagamaan, kemudian berkembang menjadi partai politik. Langkah ini menunjukkan bahwa Sulaiman Ar-Rasuli melihat politik sebagai sarana perjuangan yang sah dalam memperjuangkan kepentingan umat dan mempertahankan kemerdekaan.

Ketiga, beliau juga aktif dalam pembentukan organisasi Islam sebagai wadah perjuangan. Di antaranya adalah Lasykar Muslimin dan Lasykar Muslimat yang didirikan untuk mengorganisir kekuatan umat Islam dalam menghadapi agresi militer Belanda. Organisasi ini menjadi manifestasi nyata dari gagasan jihad kolektif yang digagas oleh beliau, sekaligus menunjukkan kepiawaian ulama dalam memimpin dan mengarahkan perjuangan rakyat.

Keempat, perjuangan beliau juga diwujudkan melalui pendidikan Islam. MTI Candung menjadi basis pengkaderan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi. Pendidikan yang beliau dirikan berhasil mencetak lulusan yang menjadi pejuang, ulama, dan tokoh masyarakat yang melanjutkan estafet perjuangan bangsa.

Kelima, peran Sulaiman Ar-Rasuli semakin nyata ketika beliau diangkat sebagai Ketua Mahkamah Syar'iyah Sumatera Tengah. Dalam jabatan ini, beliau menegakkan hukum Islam sekaligus menjaga stabilitas sosial di tengah masa transisi pasca-kemerdekaan. Peran ini menegaskan bahwa ulama memiliki fungsi strategis tidak hanya di bidang keagamaan, tetapi juga dalam menopang struktur hukum dan sosial politik negara yang baru lahir.

3. Peran Politik dan Organisasi Pasca Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, peran Sulaiman Ar-Rasuli tidak berhenti. PERTI yang beliau

dirikan mengalami transformasi menjadi partai politik yang turut serta dalam dinamika demokrasi awal Republik. Partai ini berperan dalam memperjuangkan aspirasi umat Islam, khususnya dalam bidang pendidikan agama dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial politik bangsa.

Di samping itu, sebagai ulama yang juga terjun ke dunia politik, beliau tetap menjaga integritas dakwahnya. Politik tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk memperjuangkan kepentingan umat dan menjaga eksistensi agama di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran ganda sebagai ulama, pendidik, dan politisi menjadikan Sulaiman Ar-Rasuli sebagai figur yang unik dan berpengaruh luas.

Keberadaannya di Mahkamah Syar'iyah Sumatera Tengah juga berlanjut menjadi instrumen penting dalam menegakkan hukum Islam di Sumatera. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah untuk memastikan bahwa masyarakat muslim memperoleh keadilan sesuai dengan prinsip syariat. Dengan demikian, beliau berhasil menjadikan hukum Islam sebagai landasan sosial yang menopang kehidupan masyarakat Minangkabau pasca-kemerdekaan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi Sulaiman Ar-Rasuli (Inyik Canduang) dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945–1949. Perjuangan beliau tidak hanya terbatas pada perlawanan fisik, melainkan juga melalui jalur pendidikan, dakwah, organisasi Islam, politik, dan hukum. Dengan demikian, peran beliau memperlihatkan bagaimana ulama Minangkabau menjadi aktor strategis dalam menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan perjuangan kebangsaan..

A. Penguatan Ideologi dan Jihad

Sulaiman Ar-Rasuli menegaskan bahwa mempertahankan kemerdekaan adalah bagian dari *jihad fi sabilillah*. Ajaran ini beliau sebarkan melalui ceramah dan pendidikan di MTI Candung. Dengan meletakkan perjuangan kemerdekaan dalam kerangka jihad, beliau tidak hanya memberi legitimasi agama terhadap perlawanan rakyat, tetapi juga menumbuhkan moral dan keberanian kolektif. Berbeda dengan pemahaman jihad yang sempit sebagai peperangan fisik, Sulaiman Ar-Rasuli menekankan jihad dalam dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Hal ini memperlihatkan fleksibilitas pemikiran ulama dalam mengadaptasi konsep Islam sesuai kebutuhan bangsa yang sedang berjuang mempertahankan kemerdekaan.

B. Integritas Dakwah Politik

Perjuangan beliau juga diwujudkan melalui dakwah politik dengan mendirikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Organisasi ini menjadi sarana untuk memperjuangkan aspirasi umat Islam dalam bingkai kebangsaan. Dakwah politik yang beliau lakukan memperlihatkan integrasi antara kepentingan agama dan negara. Sulaiman Ar-Rasuli tampil sebagai ulama yang tidak hanya mengurus persoalan moral umat, tetapi juga aktif mengarahkan jalannya politik demi keberlangsungan Republik yang baru lahir. Dalam konteks ini, beliau menegaskan bahwa politik tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Islam, dan ulama memiliki kewajiban moral untuk memastikan jalannya pemerintahan tetap berpihak kepada rakyat.

C. Pembentukan Organisasi Islam sebagai Wadah Perjuangan

Dalam bidang sosial dan militer, Sulaiman Ar-Rasuli memimpin pembentukan Lasykar Muslimin dan Lasykar Muslimat. Lasykar ini berfungsi sebagai pasukan rakyat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kehadiran laskar tersebut memperlihatkan kepemimpinan beliau dalam mengorganisir umat agar perjuangan lebih terarah. Organisasi Islam ini juga membangun solidaritas di kalangan masyarakat Minangkabau sehingga perjuangan tidak bersifat individual, melainkan kolektif. Dalam hal ini, Sulaiman Ar-Rasuli berhasil memadukan peran ulama sebagai pemimpin spiritual sekaligus panglima perjuangan rakyat.

D. Pentingnya Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menjadi pilar utama perjuangan Sulaiman Ar-Rasuli. Melalui MTI Candung, beliau membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berkesadaran kebangsaan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transmisi ilmu agama, tetapi juga instrumen perjuangan politik dan sosial. Melalui sistem pendidikan yang beliau rintis, nilai-nilai jihad, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial ditanamkan kepada murid-muridnya. Dengan demikian, pendidikan Islam di tangan Sulaiman Ar-Rasuli menjadi sarana membentuk kader bangsa yang mampu melanjutkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

E. Hukum Islam sebagai Landasan Sosial Politik

Sebagai Ketua Mahkamah Syar'iyah Sumatera Tengah, Sulaiman Ar-Rasuli memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas hukum Islam di masa transisi kemerdekaan. Mahkamah Syar'iyah menjadi simbol eksistensi hukum Islam di tengah negara yang baru berdiri, sekaligus instrumen penguatan struktur sosial-politik masyarakat. Peran ini menegaskan bahwa hukum

Islam tidak bertentangan dengan hukum negara, melainkan dapat menjadi pilar bagi pembangunan bangsa. Dengan demikian, ulama memiliki peran strategis dalam memastikan integrasi antara nilai Islam dengan prinsip kebangsaan.

F. Peran Pasca Kemerdekaan dan Transformasi PERTI

Setelah kemerdekaan, perjuangan Sulaiman Ar-Rasuli berlanjut melalui transformasi PERTI menjadi partai politik. Hal ini menunjukkan kesinambungan peran beliau dalam ranah politik formal. Dengan menjadikan PERTI sebagai partai politik, beliau menegaskan bahwa umat Islam harus memiliki wadah resmi untuk memperjuangkan aspirasi dalam sistem demokrasi. Keikutsertaan PERTI dalam kancah politik nasional memperlihatkan kontribusi ulama Minangkabau dalam membangun sistem politik pasca kemerdekaan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perjuangan Sulaiman Ar-Rasuli dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945–1949, dapat disimpulkan bahwa perjuangan beliau memiliki dimensi yang sangat luas. Pertama, melalui penguatan ideologi jihad fi sabilillah, beliau berhasil menanamkan semangat spiritual dan moral di kalangan umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan. Kedua, melalui jalur dakwah politik, Sulaiman Ar-Rasuli mendirikan dan mengembangkan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang kemudian bertransformasi menjadi partai politik, sebagai wadah perjuangan umat Islam dalam ranah sosial dan politik. Ketiga, perjuangan beliau diwujudkan melalui pembentukan organisasi Islam seperti Lasykar Muslimin dan Lasykar Muslimat yang memperlihatkan peran ulama dalam memimpin rakyat secara kolektif di medan perjuangan.

Selain itu, pendidikan Islam melalui MTI Candung menjadi instrumen penting dalam membentuk kader bangsa yang tidak hanya berilmu agama tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan. Perjuangan beliau juga tampak dalam bidang hukum ketika dipercaya sebagai Ketua Mahkamah Syar'iyah Sumatera Tengah, yang memperlihatkan integrasi nilai Islam ke dalam sistem hukum negara. Semua peran ini menegaskan bahwa Sulaiman Ar-Rasuli tidak hanya berjuang di ranah spiritual, tetapi juga di bidang sosial, politik, dan hukum. Atas kontribusinya, beliau mendapat pengakuan resmi sebagai Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa ulama memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlangsungan Republik Indonesia sejak awal berdiri, baik melalui

penguatan ideologi, pendidikan, organisasi, maupun hukum. Peran Sulaiman Ar-Rasuli menjadi bukti nyata bahwa ulama Minangkabau merupakan garda terdepan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan membangun bangsa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai peran ulama dalam mempertahankan kemerdekaan diperluas dengan membandingkan kontribusi tokoh-tokoh ulama lain di berbagai daerah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang jaringan perjuangan ulama di Indonesia. Selain itu, penelitian kualitatif berbasis wawancara dengan keturunan, murid, atau masyarakat sekitar juga dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam pengalaman, pengaruh, dan warisan perjuangan Sulaiman Ar-Rasuli. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat historis, tetapi juga relevan bagi penguatan peran ulama dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan pendidikan di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2012). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Alfian. (1989). *Ulama dan Politik di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Azra, A. (2003). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Benda, H. J. (1980). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Burhanuddin, J. (2012). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Dobbin, C. (1992). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784–1847*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Deliar Noer. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900–1942*. London: Oxford University Press.
- Deliar Noer. (1982). *Partai Islam di Pentas Nasional 1945–1965*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Federspiel, H. M. (1996). *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State: The Persatuan Tarbiyah Islamiyah, 1945–1955*. Leiden: Brill.
- Hamka. (1982). *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Latief, H. (2013). *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: Gramedia.

- Nasution, H. (1985). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sjamsuddin, N. (1984). *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam Jawa Barat*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Sjamsuddin, N. (1991). *Integrasi Politik di Indonesia: Perkembangan dan Masalah*. Jakarta: Gramedia.
- Syaifuddin, A. (1997). *Peran Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, M. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, M., & Latif, H. (2010). *Ulama, Politik, dan Perubahan Sosial di Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.